

BAB IV

KESIMPULAN

Bab terakhir dari karya tulis ini merupakan kesimpulan dari judul di muka " ANSAMBEL GUMBENG DI DESA MUNGKID KECAMATAN MUNGKID KABUPATEN DATI II MAGELANG " dengan suatu kajian Etnomusikologi. Serta pembahasan dimulai dengan suatu gambaran kondisi umum tentang masyarakat desa Mungkid Kabupaten Dati II Magelang yang dilanjutkan pada obyek musik tradisionalanya, yaitu ansambel Gumbeng di desa Mungkid Kecamatan Mungkid Kabupaten Dati II Magelang, sebagai salah satu sasaran obyek penelitian Etnomusikologi. Berdasarkan pembahasan data yang kemudian penulis kemukakan pada bab I, II dan III akhirnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Eksistensi ansambel Gumbeng bermula dari permainan anak-anak desa agar tidak menangis bila ditinggal bekerja di sawah oleh orang tuanya. Instrumen Gumbeng di desa Mungkid ini berawal dari ide Djiman yang merantau dari desa Sekarteja Kecamatan Adimulya Kabupaten Kebumen menuju Kota Magelang untuk bekerja, pengalamannya sewaktu di desanya adalah bermain Gumbeng. Setelah menetap di desa Mungkid akhirnya dibuatlah musik dengan menggunakan batang bambu, maka terbentuklah ansambel Gumbeng. Perkembangan dan pertumbuhan musik Gumbeng di desa Mungkid kian hari kian meluas di kalangan masyarakat, namun di desa Sekarteja yaitu di desa bermulanya musik ini pada saat ini

bulan Juli 1992 sudah tidak diketemukan lagi, bahkan masyarakatnya terutama ana-anak desa sudah tidak tahu keberadaan musik Gumbeng.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ansambel Gumbeng tidak menggunakan nada ataupun sistim laras, dalam penyajiannya menggunakan teknik tabuhan dengan pola ritme tertentu yang dinamis, sehingga semua bentuk lagu yang bertanda sukata $\frac{4}{4}$ dapat diiringi. Walaupun secara sekilas terdengar permainan yang monoton, namun kemonotonan tersebut dapat tertutup oleh tempo atau karakter lagu yang dibawakan. Di samping itu permainan instrumen bass yang menggunakan bermacam-macam pola ritme membuat musik itu dapat indah didengar dan dapat mengiringi semua bentuk lagu, baik lagu-lagu dolanan, pop, dangdut maupun salawatan.

Musik tercipta karena kebutuhan manusia untuk mengungkapkan perasaannya, begitu pula ansambel musik Gumbeng yang oleh masyarakat pendukungnya dijadikan suatu wadah kegiatan kreatifitas. Fungsi ansambel musik Gumbeng dalam masyarakat pendukungnya dapat dijadikan sebagai sarana ritual seperti: Upacara bersih desa, melepas nadar, hajat nikah atau hajat khitan, merayakan hari-hari besar serta sebagai sarana hiburan. Yang semua itu merupakan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

SUMBER-SUMBER YANG DIACU

I. KEPUSTAKAAN

- Atik Soepandi. Khasanah Kesenian Daerah Jawa Barat. Bandung: Pelita Masa, 1977.
- Bambang Suwondo. Ensiklopedi Musik Indonesia Seri F-J. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1985.
- Driyarkara. Driyarkara Tentang Kebudayaan. Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1989.
- Culver, A. Charles. Musical Acoustic. London: Mc Graw-Hill Book Company New York Toronto, 1956.
- Hood Mantle. The Ethnomusicologist. London: The Kent State University Press, 1982.
- Koentjaraningrat. Antropologi Budaya. Jakarta: Dian rakyat, 1984.
- _____. Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan. Jakarta: Gramedia, 1985.
- Kunst Jaap. Music In Java: Its History, Its Theory and Its Technique. The Hague: Martinus Nijhoff, 1973.
- Magelang Dalam Angka 1990. Kantor Statistik Kabupaten Magelang, 1990.
- Magelang Rencana Pembangunan Lima Tahun Kelima Daerah. Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Magelang, 1989.
- Martopangrawit. Pengetahuan Karawitan I. Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia, 1975.
- Soedarsono. Peranan Seni Budaya Dalam Sejarah Kehidupan Manusia, Kontinuitas dan Perubahannya. (Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Fakultas Sastra Universitas Gajah-Madaç pada tanggal 9 Oktober 1985.
- Soeroso. Menuju Ke Garap Komposisi Karawitan. Yogyakarta: Akademi Musik Indonesia, 1983.
- Soerjono Soekanto. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Press, 1986.

- Suhardjo Parto, F.X. Laporan Penelitian Wayang Jemblung Dari Banyumas: Suatu studi kasus etnomusikologi, Yogyakarta: Akademi Musik Indonesia. 1983.
- Sukohardi, AL. Teori Musik Umum. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1978.
- Sumaryo L.E. Musik Tradisional Indonesia. Yogyakarta: Lembaga Pendidikan Tinggi Kesenian Jakarta, 1975.
- Teguh Wartono. Pengantar Pendidikan Seni Musik. Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1990.
- Wayan senen, I. Pengetahuan Musik Tari: Sebuah Pengantar, Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1983.
- Yaya Sukarya. Pengetahuan Dasar Musik, Jilid I. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1977.

II. NARA SUMBER

- a. Affandi 55 tahun, Kepala desa Mungkid, Magelang.
- b. Hadi 50 tahun, Ketua R W desa Mungkid, Magelang.
- c. Djiman 60 tahun, Seniman dan pemilik musik Gumbeng, desa Mungkid Magelang.
- d. Djiman 40 tahun, petani, desa Mungkid, Magelang.
- e. Djono 65 tahun, Kadus, desa Mungkid, Magelang.

III. DISKOTIK

Rekaman lagu-lagu dalam ansambel musik Gumbeng dan wawancara, milik pribadi.